



**PENERAPAN IPTEKS SEHAT BERMEDIA SOSIAL HINDARI BULLYING DI
KALANGAN GENERASI MUDA**

***APPLICATION OF SCIENCE AND TECHNOLOGY
HEALTHY SOCIAL MEDIA AVOID BULLYING AMONG THE YOUNGER GENERATION***

Tumian Lian Daya Purba ^{1*}, Silvester Magnus Loogman Palit ²,

^{1*2} Universitas Cenderawasih, Jayapura Papua

^{1*}tlpurba@gmail.com, ²silvesterpalit@gmail.com,

Article History:

Received: February 18th, 2025

Revised: April 10th, 2025

Published: April 15th, 2025

Abstract: *This article describes the results of community service activities aimed at improving digital literacy and healthy social media skills in the younger generation in Jayapura City, Papua. This program was implemented in response to the increasing cases of cyberbullying in Papua which is exacerbated by the digital divide and limited access to social media education. The methods used include counseling, practical skills training, peer support group formation, and positive social media campaigns tailored to the local cultural context. A total of 215 participants consisting of high school students in Jayapura City were involved in this program. The results of the evaluation showed significant improvements in understanding of cyberbullying, awareness of its impact and skills in identifying and addressing cyberbullying. The discussion of the results revealed that an approach that considers local wisdom and involves indigenous leaders has proven to be effective in the Papuan context. The implication of this program is the need to develop a contextual digital literacy model by taking into account the socio-cultural characteristics of the local community.*

Keywords: *Social Media,
Cyberbullying, Digital
Literacy, Papua, Local Wisdom*

Abstrak

Artikel ini memaparkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan meningkatkan literasi digital dan keterampilan sehat bermedia sosial pada generasi muda di Kota Jayapura, Papua. Program ini dilaksanakan sebagai respons terhadap meningkatnya kasus cyberbullying di Papua yang diperburuk dengan kesenjangan digital dan keterbatasan akses terhadap edukasi media sosial. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan, pelatihan keterampilan praktis, pembentukan peer support group, dan kampanye media sosial positif yang disesuaikan dengan konteks budaya lokal. Sebanyak 215 peserta yang terdiri dari siswa, SMA di Kota Jayapura terlibat dalam program ini. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman tentang cyberbullying, kesadaran tentang dampaknya dan keterampilan dalam mengidentifikasi serta mengatasi cyberbullying. Pembahasan hasil mengungkapkan bahwa pendekatan yang mempertimbangkan kearifan lokal dan melibatkan tokoh masyarakat adat terbukti

efektif dalam konteks Papua. Implikasi dari program ini adalah perlunya pengembangan model literasi digital yang kontekstual dengan mempertimbangkan karakteristik sosio-kultural masyarakat setempat.

Kata Kunci: Media Sosial, Cyberbullying, Literasi Digital, Papua, Kearifan Lokal.

PENDAHULUAN

Revolusi digital telah mentransformasi lanskap komunikasi dan interaksi sosial di seluruh wilayah Indonesia, tidak terkecuali di Papua. Di Kota Jayapura, sebagai pusat administratif dan ekonomi Provinsi Papua, penetrasi internet dan penggunaan media sosial menunjukkan peningkatan signifikan, mencapai 62,4% pada tahun 2023.¹ Meskipun angka ini masih di bawah rata-rata nasional (68,3%), pertumbuhannya cukup pesat mengingat lima tahun sebelumnya penetrasi internet di wilayah ini hanya 34,2%.²

Peningkatan akses digital ini membawa berbagai peluang sekaligus tantangan, khususnya bagi generasi muda Papua. Media sosial menjadi sarana untuk memperluas wawasan, mengekspresikan identitas budaya, dan membangun jejaring yang melampaui batasan geografis. Namun, tanpa diimbangi dengan keterampilan literasi digital yang memadai, penggunaan media sosial juga dapat menimbulkan dampak negatif, salah satunya adalah *cyberbullying*.

Cyberbullying didefinisikan sebagai perilaku agresif yang disengaja dan dilakukan berulang kali melalui media elektronik oleh individu atau kelompok terhadap korban yang tidak dapat dengan mudah membela dirinya.³ Di Kota Jayapura, fenomena ini menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Berdasarkan survei yang dilakukan Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Papua pada tahun 2023, 47% remaja di Kota Jayapura pernah menjadi korban *cyberbullying*, sementara 35% mengaku pernah terlibat sebagai pelaku.⁴ Angka ini lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional yang mencapai 42% untuk korban dan 28% untuk pelaku.⁵

Cyberbullying di konteks Papua memiliki karakteristik yang khas, seringkali berkaitan dengan isu-isu identitas etnis, kesenjangan sosial-ekonomi, dan stereotip budaya. Berdasarkan penelitian Hamadi dan Korain (2022), 63% kasus *cyberbullying* terhadap remaja Papua di media sosial berkaitan dengan penghinaan terhadap identitas etnis dan fisik.⁶ Hal ini berpotensi menimbulkan dampak psikologis yang lebih serius, mengingat sensitivitas isu identitas dalam konteks sosio-politik Papua. Anak-anak adalah manusia utuh, jadi hak-hak mereka harus dilindungi. Hak asasi

¹ Badan Pusat Statistik Provinsi Papua, "Statistik Telekomunikasi Papua 2023" (Jayapura: BPS Provinsi Papua, 2023), 45

² Kementerian Komunikasi dan Informatika, "Laporan Pemetaan Akses dan Penggunaan TIK di Indonesia Timur" (Jakarta: Kemkominfo, 2023), 78

³ Tokunaga, R. S., "Following You Home from School: A Critical Review and Synthesis of Research on Cyberbullying Victimization," *Computers in Human Behavior* 26, no. 3 (2020): 277.

⁴ Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Papua, "Laporan Survei Penggunaan Media Sosial di Kalangan Remaja Papua 2023" (Jayapura: Diskominfo Papua, 2023), 34.

⁵ Komisi Perlindungan Anak Indonesia, "Laporan Tahunan Perlindungan Anak di Era Digital 2023" (Jakarta: KPAI, 2023), 56

⁶ Hamadi, D., & Korain, F. L., "Cyberbullying dan Identitas Etnis: Studi tentang Pengalaman Remaja Papua di Media Sosial," *Jurnal Ilmu Sosial Papua* 4, no. 2 (2022): 112.

manusia termasuk perlindungan anak. Sebagai hak asasi manusia, hak-hak anak harus diakui dan dijaga. Anak-anak dan remaja masih mudah terkena dampak lingkungannya, baik baik maupun buruk, karena perkembangan mentalnya yang tidak stabil.⁷

Upaya untuk menangani *cyberbullying* di Papua menghadapi berbagai tantangan, antara lain: (1) kesenjangan digital yang masih tinggi antara wilayah perkotaan dan pedesaan; (2) keterbatasan akses terhadap edukasi media sosial yang kontekstual dengan budaya lokal; (3) minimnya program literasi digital yang mempertimbangkan keragaman sosio-kultural masyarakat Papua; dan (4) kurangnya keterlibatan tokoh adat dan komunitas lokal dalam upaya pencegahan *cyberbullying*.⁸

Berdasarkan kesenjangan tersebut, program pengabdian masyarakat "Sehat Bermedia Sosial: Upaya Pencegahan *Cyberbullying* di Kalangan Generasi Muda Jayapura, Papua" dirancang dengan pendekatan yang mempertimbangkan konteks lokal dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk tokoh adat, pendidik, dan komunitas pemuda. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman generasi muda Papua mengenai konsep, bentuk, dan dampak *cyberbullying*; membangun kesadaran tentang etika bermedia sosial yang menghargai keragaman; memberikan keterampilan praktis dalam mengidentifikasi dan mengatasi *cyberbullying*; serta membentuk agen perubahan di kalangan generasi muda Papua.

METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah Melakukan pemetaan partisipatif untuk mengidentifikasi pola penggunaan media sosial, prevalensi *cyberbullying*, dan perspektif lokal terhadap isu tersebut. Pembentukan tim fasilitator yang melibatkan akademisi, praktisi media, psikolog, dan tokoh pemuda lokal. Focus Group Discussion (FGD) dengan tokoh adat, pendidik, dan perwakilan pemuda untuk mengembangkan materi yang kontekstual. Pengembangan modul "Sehat Bermedia Sosial" yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Papua. Pendekatan ini menekankan pada dialog, kolaborasi, dan penghargaan terhadap pengetahuan lokal dalam seluruh proses pengabdian masyarakat. Kegiatan dilaksanakan di Kota Jayapura, mencakup 4 kecamatan: Abepura, Heram, Jayapura Utara, dan Jayapura Selatan. Partisipan program terdiri dari 215 peserta dengan rincian 130 siswa/i dan 85 siswa/i SMA dari 1 sekolah. Pemilihan partisipan dilakukan melalui purposive sampling dengan mempertimbangkan keragaman latar belakang etnis (Papua dan non-Papua), sosial-ekonomi, dan tingkat akses terhadap teknologi digital.

HASIL

Berdasarkan hasil pemetaan awal, profil peserta menunjukkan keragaman yang mencerminkan demografi Kota Jayapura. Dari 215 peserta, 62% merupakan suku asli Papua (Sentani, Biak, Serui, Wamena, dan lainnya) dan 38% non-Papua. Dari segi akses teknologi, 83% peserta memiliki smartphone pribadi, 63% memiliki akses internet di rumah, dan 95% aktif menggunakan media sosial dengan rata-rata penggunaan 4,2 jam per hari. Terkait platform media sosial, terdapat perbedaan pola penggunaan antara peserta Papua dan non-Papua. Peserta Papua lebih banyak

⁷ Purba, Tumian Lian Daya et al. The Function of Psychology and Psychiatrists for Children Perpetrating Crimes in Special Children's Development Institutions, Pakistan Journal of Criminology Vol. 16, No. 02, April—June 2024: 814.

⁸ Kambuaya, C., & Flassy, D. J., "Tantangan Pembangunan Literasi Digital di Tanah Papua," Papua Journal of Development and Innovation 3, no. 1 (2022): 45,

menggunakan TikTok (78%) dan Facebook (75%), sementara peserta non-Papua lebih dominan di Instagram (82%) dan Twitter/X (65%). WhatsApp digunakan oleh hampir semua peserta (93%) tanpa perbedaan signifikan berdasarkan latar belakang etnis.

Terkait pengalaman cyberbullying, hasil pre-test menunjukkan bahwa 56% peserta pernah menyaksikan cyberbullying, 47% pernah menjadi korban cyberbullying, 31% mengaku pernah melakukan cyberbullying (disengaja maupun tidak disengaja) dan 78% menyatakan belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang cara menghindari dan mengatasi cyberbullying.

Temuan spesifik menunjukkan bahwa cyberbullying berbasis identitas etnis dialami oleh 42% peserta Papua, sementara bentuk cyberbullying yang paling umum adalah komentar mengejek penampilan fisik (68%), penyebaran rumor (52%), dan pengucilan dari grup online (49%).



Gambar 1. Tim pengabdian memberi Penyuluhan tentang sehat bermedia Sosial.

Program ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran peserta tentang cyberbullying dan etika bermedia sosial. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terdapat peningkatan signifikan pada Pemahaman tentang konsep dan bentuk cyberbullying, Kesadaran tentang dampak cyberbullying, Pengetahuan tentang regulasi dan konsekuensi hukum, Pemahaman tentang etika bermedia sosial. Pemahaman tentang cyberbullying berbasis identitas etnis sangat signifikan, yang menunjukkan keberhasilan program dalam mengangkat isu spesifik yang relevan dengan konteks Papua.

Evaluasi melalui FGD dan observasi menunjukkan perubahan sikap dan perilaku peserta yang positif antara lain 81% peserta melaporkan peningkatan kesadaran terhadap risiko cyberbullying, 74% menyatakan berniat mengubah perilaku mereka di media sosial, 68% mengaku telah mulai melakukan langkah-langkah untuk meningkatkan privasi dan keamanan akun media sosial mereka dan 53% mengaku pernah melakukan intervensi ketika menyaksikan cyberbullying setelah mengikuti program pengabdian. Konten media sosial peserta (dengan persetujuan) menunjukkan penurunan 47% dalam konten berpotensi menyinggung dan peningkatan 56% dalam konten positif yang mempromosikan keragaman dan toleransi.



Gambar 2. Tim pengabdian melakukan FGD dan observasi.

Pengabdian ini menghasilkan beberapa dampak institusional sehingga Sekolah mengadopsi modul "Sehat Bermedia Sosial" ke dalam program ekstrakurikuler, Dinas Pendidikan Kota Jayapura menginisiasi program "Sekolah Digital Bertanggung Jawab" yang terinspirasi dari program ini dan Tim pengabdian dengan Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Papua untuk pengembangan program literasi digital berkelanjutan. Pengabdian ini telah disampaikan kepada Pemerintah Kota Jayapura dan menjadi salah satu rujukan dalam pengembangan Peraturan Walikota tentang Penggunaan Media Digital yang Aman dan Bertanggung Jawab.

PEMBAHASAN

Hasil program menunjukkan bahwa pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Papua dengan literasi digital modern terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta. Peningkatan signifikan dalam pemahaman tentang cyberbullying berbasis identitas etnis mengindikasikan keberhasilan pendekatan kontekstual ini. Temuan ini sejalan dengan konsep "culturally responsive pedagogy" yang dikemukakan oleh Gay (2018), yang menekankan pentingnya pendekatan pendidikan yang responsif terhadap latar belakang budaya peserta didik.⁹

Pengintegrasian nilai-nilai seperti "Wor" (harmoni) dan "Izakod Bekai Izakod Kai" (saling menghargai) ke dalam materi edukasi memberikan kerangka konseptual yang familiar bagi peserta Papua untuk memahami konsep etika digital yang mungkin terasa abstrak jika disampaikan dalam

⁹ Gay, G., *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*, 3rd ed. (New York: Teachers College Press, 2018), 36.

terminologi konvensional. Strategi ini mendukung argumen Nakata et al. (2012) tentang pentingnya "cultural interface" dalam proses pembelajaran masyarakat adat, di mana pengetahuan baru diterjemahkan dan dinegosiasikan melalui lensa budaya lokal.¹⁰

Data awal yang menunjukkan tingginya prevalensi cyberbullying berbasis identitas etnis (dialami oleh 42% peserta Papua) merefleksikan kompleksitas isu cyberbullying di Papua yang tidak dapat dipisahkan dari konteks sosio-politik yang lebih luas. Fenomena ini konsisten dengan temuan Hamadi dan Korain (2022) yang mengidentifikasi adanya interseksi antara cyberbullying dengan isu-isu identitas, stereotip, dan diskriminasi.¹¹

Meskipun program menunjukkan hasil positif, data awal yang menunjukkan bahwa hanya 63% peserta memiliki akses internet di rumah menggarisbawahi tantangan kesenjangan digital yang masih ada di Jayapura. Tantangan ini memengaruhi efektivitas intervensi digital, khususnya bagi peserta dari keluarga berpenghasilan rendah dan daerah pinggiran kota. Silverter dkk (2024) tentang Perjanjian yang dibuat oleh orang atau pihak yang tidak memenuhi batas usia para pihak atau salah satu pihak yang akan membuat perjanjian dapat dibatalkan. Oleh karena itu, batas usia seseorang untuk dapat membuat kesepakatan sangat penting.¹² Hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa batasan usia untuk mengakses media sosial juga sangat dibutuhkan.

Palit dan Purba (2023) menyatakan bahwa Pelajar perlu diberikan edukasi penggunaan teknologi informasi dan undang-undang informasi transaksi elektronik, sehingga dapat memahami Teknologi Informasi dan Undang-Undang Informasi Transaksi Elektronik saat ini digunakan di jejaring social pada media online.¹³ Program pengabdian ini berupaya mengatasi tantangan tersebut dengan mengembangkan materi yang dapat diakses offline dan menyelenggarakan kegiatan tatap muka yang intensif, namun solusi sistemik untuk kesenjangan infrastruktur digital tetap diperlukan.

KESIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat "Sehat Bermedia Sosial: Upaya Pencegahan Cyberbullying di Kalangan Generasi Muda Jayapura, Papua" telah berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan literasi digital dan mencegah cyberbullying dengan pendekatan yang kontekstual dan partisipatif. Keberhasilan program ini menunjukkan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam upaya literasi digital, khususnya di wilayah dengan keragaman sosio-kultural seperti Papua.

Temuan utama program ini adalah: (1) pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dengan literasi digital modern terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta; (2) cyberbullying di Papua memiliki dimensi identitas etnis yang perlu diakui dan diaddress secara eksplisit; (3) pembentukan peer support group yang diberdayakan dengan

¹⁰ Nakata, M., Nakata, V., Keech, S., & Bolt, R., "Decolonial Goals and Pedagogies for Indigenous Studies," *Decolonization: Indigeneity, Education & Society* 1, no. 1 (2012): 120

¹¹ Hamadi, D., & Korain, F. L., "Cyberbullying dan Identitas Etnis: Studi tentang Pengalaman Remaja Papua di Media Sosial," *Jurnal Ilmu Sosial Papua* 4, no. 2 (2022): 114

¹² Palit, Silvester Magnus Loogman, dkk. *Legal Analysis of Bank Accounts With Children's Names As Customers*, *Journal Of Law, Politic and Humanities (JLPH)*, Vol. 4, No. 4, May 2024: 437

¹³ Palit, Silvester Magnus Loogman dan Tumian Lian Daya Purba, "Penggunaan Teknologi Informasi Dan Undang-Undang Informasi Transaksi Elektronik," *Jurnal Pengabdian Papua*, Vol. 7, no. 2 Juli 2023: 92

pengetahuan teknis dan kultural merupakan strategi efektif untuk pencegahan dan penanganan cyberbullying; dan (4) kolaborasi multistakeholder yang melibatkan tokoh adat, pendidik, pemerintah, dan komunitas pemuda memperkuat relevansi dan keberlanjutan program.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Hukum Universitas Cenderawasih Jayapura Papua yang telah mendanai program ini melalui Pengabdian kepada Masyarakat tahun 2024. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Kota Jayapura, Dinas Pendidikan Provinsi Papua, Dewan Adat Papua, sekolah mitra, dan seluruh peserta yang telah berpartisipasi aktif dalam program ini.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Provinsi Papua, "Statistik Telekomunikasi Papua 2023" (Jayapura: BPS Provinsi Papua, 2023), 45.
- Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Papua, "Laporan Survei Penggunaan Media Sosial di Kalangan Remaja Papua 2023" (Jayapura: Diskominfo Papua, 2023), 34.
- Gay, G., *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*, 3rd ed. (New York: Teachers College Press, 2018), 36-51
- Hamadi, D., & Korain, F. L., "Cyberbullying dan Identitas Etnis: Studi tentang Pengalaman Remaja Papua di Media Sosial," *Jurnal Ilmu Sosial Papua* 4, no. 2 (2022): 112-128
- Hamadi, D., & Korain, F. L., "Cyberbullying dan Identitas Etnis: Studi tentang Pengalaman Remaja Papua di Media Sosial," *Jurnal Ilmu Sosial Papua* 4, no. 2 (2022): 112-128
- Kambuaya, C., & Flassy, D. J., "Tantangan Pembangunan Literasi Digital di Tanah Papua," *Papua Journal of Development and Innovation* 3, no. 1 (2022): 45-61,
- Kementerian Komunikasi dan Informatika, "Laporan Pemetaan Akses dan Penggunaan TIK di Indonesia Timur" (Jakarta: Kemkominfo, 2023), 78-82.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia, "Laporan Tahunan Perlindungan Anak di Era Digital 2023" (Jakarta: KPAI, 2023), 56-58
- Nakata, M., Nakata, V., Keech, S., & Bolt, R., "Decolonial Goals and Pedagogies for Indigenous Studies," *Decolonization: Indigeneity, Education & Society* 1, no. 1 (2012): 120-140
- Palit, Silvester Magnus Loogman, dkk. *Legal Analysis of Bank Accounts With Children's Names As Customers*, *Journal Of Law, Politic and Humanities (JLPH)*, Vol. 4, No. 4, May 2024: 437-445
- Palit, Silvester Magnus Loogman dan Tumian Lian Daya Purba, " Penggunaan Teknologi Informasi Dan Undang-Undang Informasi Transaksi Elektronik," *Jurnal Pengabdian Papua*, Vol. 7, no. 2 Juli 2023: 92-96
- Purba, Tumian Lian Daya et al. *The Function of Psychology and Psychiatrists for Children Perpetrating Crimes in Special Children's Development Institutions*, *Pakistan Journal of Criminology* Vol. 16, No. 02, April—June 2024: 813-826.
- Tokunaga, R. S., "Following You Home from School: A Critical Review and Synthesis of Research on Cyberbullying Victimization," *Computers in Human Behavior* 26, no. 3 (2020): 277-287.
- Wilson, S., *Research Is Ceremony: Indigenous Research Methods* (Black Point, NS: Fernwood Publishing, 2021), 52-69